

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) adalah jumlah anak yang meninggal sebelum berumur satu tahun per 1000 kelahiran hidup pada waktu yang sama (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Berdasarkan pada informasi World Health Organization (WHO) tahun 2017 disebutkan kalau angka kematian bayi (AKB) di dunia tahun 2017 sekitar 59 per 1000 kelahiran hidup (Nurlathifah et al., 2021).

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu parameter utama kesehatan bayi. Kematian neonatus diperkirakan 50% pada neonatus dan 50% pada minggu-minggu pertama kehidupan. Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2017 terdapat 2,6 juta kematian anak pada tahun 2016 atau 7.000 kematian anak setiap hari. Bayi meninggal karena berbagai penyebab, termasuk masalah pernapasan, kelahiran prematur, sepsis, hiperbilirubinemia, kejang, dan cacat lahir. Selain itu, terdapat faktor persalinan seperti cara persalinan, usia kehamilan, dan komplikasi kehamilan (Nugrahani, 2019, Syah et al., 2020)

Hasil Monitoring Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 yaitu menunjukkan jumlah kematian neonatus sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup, dengan kematian neonatus paling banyak di Indonesia adalah yang diakibatkan oleh asfiksia (37%), bayi dengan berat badan lahir

rendah (BBLR) dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermi (7%), ikterus neonatorum (6%), postmatur (3%), dan kelainan Kongenital (1%) dari 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Menurut data Demografi Jawa Barat tahun 2020 jumlah kematian bayi dipropinsi Jawa Barat periode bulan Januari sampai Juli 2021 sebanyak 1.649 kasus, meningkat dibandingkan tahun 2019 pada periode yang sama, yaitu sekitar 1.575 kasus. Prevalensi kematian bayi sekitar 81% kematian neonatal (usia 0-28 hari), dan 19 % adalah kematian post natal (usia 29 hari-11 bulan). Penyebab kematian bayi baru lahir paling banyak yaitu BBLR, Asfiksia, trauma lahir, ikterus neonatorum, sepsis dan kelainan kongenital (Jawa Barat, 2020).

Menurut data RSUD A-Ihsan tahun 2021 angka kematian bayi pada periode bulan Januari sampai Desember 2021 sebanyak 135 kasus per 1000 kelahiran. Penyebab kematian tersebut diantaranya yaitu Asfiksia Neonatorum (68%), Respirasi Failure (14%), Sepsis (10%), RDS (6%), BBLR (6%), kelainan kongenital (1%).

Menurut WHO, Organisasi Kesehatan Dunia, kejadian ikterus neonatal di seluruh dunia mencapai sekitar 3% (3,6 juta) dari 120 juta anak setiap tahun. Hampir 1 juta bayi yang lahir dengan ikterus neonatorum meninggal (Augurius et al., 2021). Insiden ikterus adalah 50-52% pada bayi cukup bulan, sedangkan 80% lainnya terjadi pada bayi berat lahir rendah. Mortalitas akibat hiperbilirubinemia biasanya terjadi pada awal masa bayi (usia 0-6 hari), mengakibatkan 1300 kematian per 100.000 kematian neonatus

dan merupakan penyebab kematian neonatus ketujuh di seluruh dunia (Bolajoko O. et al., 2018)

Hasil studi pendahuluan peneliti di RSUD Al-Ihsan propinsi Jawa Barat, khususnya di ruang Perinatologi, diketahui dari 10 besar penyakit pada bayi baru lahir yang dirawat, yaitu ikterus neonatorum menempati urutan ke-1, sekitar 998 bayi yang mengalami ikterus neonatorum dari 2.795 kelahiran bayi selama tahun 2019. Dan pada tahun 2020 sekitar 805 bayi yang mengalami ikterus neonatorum dari 3.173 kelahiran. Walaupun mengalami penurunan, tetapi masih menempati urutan ke-1 dari 10 besar penyakit bayi yang dirawat di ruang Perinatologi. Angka kematian neonatus akibat hiperbilirubinemia belum pernah terjadi.

Hiperbilirubinemia yakni terjadinya peningkatan jumlah kadar bilirubin didalam darah, baik itu faktor fisiologis maupun non-fisiologis yang menurut klinis ditandai dengan terlihat ikterus. Ikterus itu sendiri merupakan gambaran klinis berbentuk pewarnaan kuning pada kulit dan mukosa, karena adanya deposisi produk akhir katabolisme Hem yaitu bilirubin. Secara klinis ikterus pada neonatus akan terlihat bila konsentrasi klinik serum melebihi nilai dari 5 mg/dl. Sedangkan hiperbilirubinemia yakni kadar bilirubin didalam darah lebih dari 13 mg/dl (Heryani, 2019).

Dampak awal yang terjadi pada bayi yang mengalami peningkatan bilirubin yaitu biasanya bayi menjadi malas minum, sering tidur. Dan hiperbilirubinemia yang tidak diobati dapat menyebabkan neurotoksis, yang pada akhirnya menghasilkan salah satu gangguan spektrum kernikterus.

Kernikterus merupakan komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat. Kernikterus dapat menimbulkan gejala sisa berwujud cerebral palsy, tuli, nada tinggi paralisis dan juga displasia dental yang dapat mempengaruhi kualitas hidup (Sowwam & Aini, 2018).

Tindakan medis yang utama untuk mengatasi ikterus neonatorum yaitu tindakan fototerapi. Fototerapi ataupun terapi sinar ialah bentuk pengobatan yang biasa digunakan untuk menangani bayi dengan hiperbilirubin menggunakan panjang gelombang cahaya buatan sinar ultraviolet. Tujuan melakukan tindakan fototerapi yaitu menurunkan kadar hiperbilirubin tak terkonjugasi di dalam sirkulasi darah, dan juga untuk menelaah fototerapi dalam menurunkan hiperbilirubin menurut asuhan keperawatan neonatorum (Sowwam & Aini, 2018).

Fototerapi merupakan penatalaksanaan ikterik neonatorum yang bertujuan untuk menurunkan konsentrasi bilirubin dalam sirkulasi atau mencegah peningkatan kadar bilirubin, untuk meningkatkan efektifitas fototerapi mengubah posisi bayi selama fototerapi dapat membantu menurunkan ikterus lebih cepat (Bululawang et al., 2021). Academy Amerika of Pediatrics (AAP) juga mengemukakan bahwa luasnya area tubuh bayi yang terpapar sinar dapat membawa pengaruh pengobatan lebih unggul dibandingkan dari jumlah lampu yang dipergunakan (Roorda, 2016).

Intervensi keperawatan yang hendak diaplikasikan didalam penelitian ini, untuk mendukung terapi sinar menurunkan kadar bilirubin serum total untuk neonatus hiperbilirubinemia yakni dengan perubahan

positioning, yang berpusat pada tindakan merubah posisi yang mendapat terapi sinar (Oktiawati & Julianti, 2017).

Dalam jurnalnya Mulyati (2019) menyatakan hasil evaluasi tindakan alih baring (perubahan posisi miring kanan, miring kekiri dan tengkurap) setiap 3 jam sekali selama fototerapi efektif dapat mempercepat penurunan kadar bilirubin, dan bayi yang dilakukan perubahan alih baring masing-masing mempunyai rata-rata penurunan kadar bilirubin total 9,55 mg/dl bilirubin direk 0,15 mg/dl dan bilirubin indirek 9,40 mg/dl

Berdasarkan jurnalnya Widiasih dkk (2020) menyatakan hasil penelitian terapi caring support NEOBIL (bounding stimulus touch, feeding management dan positioning) lebih efektif menurut statistik mendukung terapi sinar menurunkan nilai kadar bilirubin serum total. Hasil membuktikan rata-rata kadar bilirubin serum total selepas pemberian tindakan pada kelompok intervensi (9,170) sementara kelompok kontrol (11,23). Antara kedua kelompok didapatkan penurunan yang bermaka (p-value 0,002).

Sedangkan dalam jurnalnya Silvia dkk (2018) menyatakan Sebanyak 76 neonatus yang tergolong kelompok kontrol dan kelompok intervensi perubahan posisi setiap 3 jam selama 24 jam fototerapi pada kelompok intervensi yaitu mengalami penurunan bilirubin serum sebanyak 3,8 mg/dL. Sedangkan kelompok posisi terlentang belaka mengalami penurunan bilirubin 3,7 mg/dl, memperoleh nilai p-value 0,751. Sehingga diperoleh kesimpulan yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan dalam

penurunan tingkat perubahan nilai bilirubin serum antara kelompok bergantian posisi setiap 3 jam dan posisi terlentang.

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya tindakan perubahan posisi tidur selama fototerapi dilakukan tiap 3 jam dan sudah terbukti penurunan kadar bilirubin. Begitu pula untuk lamanya perlakuan ada yang melakukan selama 24 jam, 18 jam, 36 jam dan 72 jam, dan sudah ada yang terbukti ada pengaruhnya yang signifikan, walaupun yang 24 jam tidak terdapat perbedaan yang bermakna. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian ini dengan melakukan perlakuan tiap 3 jam sekali selama 48 jam untuk membuktikan apakah ada pengaruh perubahan posisi tidur terhadap bayi dengan hiperbilirubin yang terpasang fototerapi.

Berdasarkan survey awal di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan propinsi Jawa Barat didapatkan data tentang peningkatan bayi dengan hiperbilirubin yang dirawat di rumah sakit RSUD Al-Ihsan pada bulan september 2021 masih tinggi. Dimana kasus bayi dengan hiperbilirubin terdapat 71 bayi dari 308 bayi yang dirawat. Pada bulan oktober 2021 mengalami penurunan yaitu 48 bayi dengan hiperbilirubin dari 286 bayi yang dirawat. Penatalaksanaan perawatan bayi dengan hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan yaitu dengan tindakan fototerapi, merubah posisi tidur bayi tiap 3-4 jam, memberikan asi sesuai kebutuhan bayi, pemeriksaan kadar bilirubin sesuai prosedur. Tetapi sebagian besar perawat disana sudah mengetahui tentang tindakan positioning selama fototerapi,

namun hampir 75% belum melakukannya. Salah satu alasannya yaitu belum ada SOP tentang perubahan posisi tidur terhadap bayi yang terpasang fototerapi. Pada bulan november kasusnya masih tinggi, terdapat 52 bayi yang mengalami hiperbilirubin dari 325 bayi yang dirawat. Dari 52 bayi yang mengalami hiperbilirubin terdapat 20 bayi yang mengalami kadar bilirubin serum > dari 15 mg/dL, dan terdapat 32 bayi dengan nilai kadar bilirubin serum 10–14 mg/dl.

Bersumber pada kesimpulan analisis diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH PERUBAHAN POSISI TIDUR TERHADAP PENURUNAN KADAR BILIRUBIN PADA BAYI DENGAN HIPERBILIRUBINEMIA YANG TERPASANG FOTOTERAPI DI RUANG PERINATOLOGI RSUD AL-IHSAN PROPINSI JAWA BARAT”.

B. Rumusan Masalah

Setelah melakukan studi pendahuluan dan mempelajari kepustakaan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “apakah ada pengaruh tindakan perubahan posisi tidur terhadap penurunan kadar bilirubin pada bayi hiperbilirubinemia yang terpasang fototerapi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya pengaruh perubahan posisi tidur bayi terhadap penurunan bilirubin pada bayi yang terpasang fototerapi diruang perinatologi RSUD Al-Ihsan Propinsi Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik bayi ikterik sebelum dilakukan pemberian fototerapi dengan perubahan posisi tidur bayi..
- b) Mengidentifikasi derajat ikterik sebelum dan sesudah dilakukan pemberian fototerapi perubahan posisi tidur bayi.
- c) Menganalisis pengaruh pemberian perubahan posisi bayi pada pasien yang terpasang fototerapi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi kepada institusi pendidikan tentang pengaruh perubahan posisi tidur terhadap penurunan kadar bilirubin pada bayi dengan hyperbilirubinemia yang terpasang fototerapi.

b) Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu keperawatan anak, terutama dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai pengaruh perubahan posisi tidur selama bayi mendapatkan tindakan fototerapi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi keluarga.

Sebagai acuan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan tentang bayi dengan hiperbilirubin yang terpasang fototerap.

b) Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan Standar Operasional Pelaksanaan (SOP) merubah posisi tidur bayi dengan hiperbilirubin yang mendapatkan tindakan fototerap.

c) Bagi Perawat Pelaksana (PA)

Dari hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam praktek keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubinemia yang berkaitan dengan perubahan posisi tidur bayi selama fototerapi.